

Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Pada Tema Hidup Rukun Melalui Penerapan Metode Pemberian Tugas Terstruktur Terhadap Siswa Kelas II UPTD SD Negeri 103 Barru

Sitti Rahmani
UPTD SD NEGERI 103 BARRU

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 15-06-2022</i> <i>Revised; 17-08-2022</i> <i>Accepted; 21-10-2022</i> <i>Published; 16-11-2022</i>	Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas II UPTD SD Negeri 103 Barru melalui penerapan metode pemberian tugas terstruktur pada tema hidup rukun. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II UPTD SD Negeri 103 Barru yang berjumlah 20 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Prosedur penelitian setiap siklus berlangsung empat tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tes dan pengamatan melalui lembar observasi terhadap aktivitas belajar siswa. Data yang dikumpulkan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa aktivitas dan hasil belajar matematika meningkat melalui metode pemberian tugas terstruktur pada siswa kelas II UPTD SD Negeri 103 Barru. Hal ini ditunjukkan dengan : (1) meningkatnya rata-rata skor aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran pada Siklus I sebesar 79,38 menjadi 91,88 pada Siklus II, (2) meningkatnya rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 83,47 menjadi 89,20 pada siklus II serta persentase ketuntasan mencapai 100% atau semua siswa kelas II UPTD SD Negeri 103 Barru mencapai kriteria ketuntasan.
Key words: <i>Aktivitas, Hasil belajar,</i> <i>Tugas Terstruktur,</i> <i>Matematika</i>	artikel pinisi:journal of teacher professional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Mata pelajaran yang harus dikenalkan kepada siswa SD, terutama siswa kelas bawah adalah mata pelajaran matematika. Matematika sebagai mata pelajaran pada semua pendidikan formal dipandang sebagai bidang studi yang memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan matematika merupakan landasan dan kerangka pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu menjadi tugas kita untuk memahami apa yang terkandung dalam matematika terutama kepada siswa di pendidikan dasar dan menengah.

Dalam belajar matematika, siswa sering mengeluhkan bahwa matematika sebagai pelajaran yang sulit atau susah. Mereka belum mencobanya tapi mereka sudah menyerah, sehingga pada saat belajar matematika siswa cenderung mengabaikan pelajaran yang disampaikan guru dan malas mengerjakan tugas matematika dan kecenderungan yang terjadi ketika diberikan tugas siswa selalu menyontek jawaban dari temannya. Selanjutnya beberapa kesimpulan yang sama juga akan muncul ketika guru telah melakukan tes atau evaluasi belajar, yaitu hanya beberapa siswa yang memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tes dengan hasil yang baik.

Berdasarkan data dan nilai yang telah diperoleh peneliti, diperoleh informasi bahwa hasil belajar matematika siswa kelas II UPTD SD Negeri 103 Barru masih tergolong cukup, terlihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa pada ulangan harian sebesar 70,50. Hal ini disebabkan karena selama ini mereka jarang mengulang-ulangi soal latihan atau tugas yang diberikan dan hanya menjadi pendengar serta pencatat informasi yang disampaikan oleh guru sehingga membuat siswa menjadi pasif, kurang aktif dalam belajar dan banyak bermain serta tidak termotivasi dalam belajar dan akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika siswa tersebut.

Untuk mengatasi masalah tersebut, salah satu tindakan yang dapat dilakukan dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa adalah dengan metode pemberian tugas terstruktur. Karena pemberian tugas terstruktur merupakan salah satu metode dalam proses pembelajaran matematika yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan mengolah sendiri informasi yang mereka butuhkan sehingga memungkinkan siswa terlatih, terampil dan berani bertanggungjawab sendiri dalam menyelesaikan soal-soal dan tugas matematika yang diberikan. Siswa kelas II sekolah dasar yang perlu mendapatkan perhatian terutama dalam mengenal angka dan operasi matematika sederhana yang sudah harus kuasai dan pahami sebelum beralih pada tingkat kelas selanjutnya.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas sebagai refleksi dari hasil pembelajaran dengan judul penelitian “Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika pada Tema Hidup Rukun melalui Penerapan Metode Pemberian Tugas Terstruktur Terhadap Siswa Kelas II UPTD SD Negeri 103 Barru”. Pada tema hidup rukun, siswa dikenalkan tentang materi bilangan cacah dan operasi matematika sederhana yang mencakup :

- a) Memahami makna bilangan cacah.
- b) Menyebutkan kumpulan objek dengan bilangan sampai dengan 999 dengan benar.
- c) Menjelaskan perbandingan yang terdapat pada dua bilangan cacah.
- d) Menyebutkan dua bilangan cacah dengan istilah lebih banyak, sama dengan, dan kurang dari dengan tepat
- e) Mengerti urutan bilangan-bilangan.
- f) Menyebutkan bilangan cacah dari bilangan yang terkecil ke bilangan yang terbesar.
- g) Memahami kalimat matematika yang berkaitan dengan masalah tentang penjumlahan dengan benar.
- h) Melakukan penjumlahan dua bilangan dengan teknik menyimpan dengan cara panjang dan cara pendek dengan benar.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah : Apakah metode pemberian tugas terstruktur dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika pada Tema Hidup Rukun melalui Penerapan Metode Pemberian Tugas Terstruktur Terhadap Siswa Kelas II UPTD SD Negeri 103 Barru?

Metode Pemberian Tugas Terstruktur

Menurut Sagala (2005), metode pemberian tugas adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu dan terstruktur agar siswa melakukan kegiatan belajar kemudian harus dipertanggungjawabkan tugas tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan tempat lainnya. Tugas terstruktur merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun secara kelompok. Oleh karena itu, tugas dapat diberikan secara individual atau dapat pula secara kelompok dengan langkah-langkah yang jelas dan operasional sehingga siswa dapat lebih mudah dan cepat memahami materi yang dibelajarkan.

Pemberian tugas terstruktur dapat mendorong siswa untuk aktif belajar karena disamping tugas tersebut dikerjakan oleh siswa harus pula dipahami langkah-langkah penyelesaian dari tugas yang dikerjakan. Dengan demikian siswa akan berusaha untuk aktif belajar, dan dengan sendiri dapat mengerjakan soal-soal tanpa bimbingan guru (*student centered*).

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan metode pemberian tugas terstruktur merupakan suatu aspek dari metode pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar kemudian harus dipertanggungjawabkan, lebih mendorong siswa untuk aktif belajar, dan merasa terangsang untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik, memupuk inisiatif dan berani bertanggungjawab sendiri.

Adapun kelebihan dari metode pemberian tugas menurut Thoifuri (2007) sebagai berikut:

- 1) Siswa dapat memperoleh pengetahuan dari hasil eksperimen atau penyelidikannya sendiri.
- 2) Banyak berhubungan dengan minat, bakat dan tidak mudah melupakan pelajaran.
- 3) Meningkatkan kerjasama antar siswa.
- 4) Siswa berinisiatif dan bertanggungjawab.

Selain kelebihan metode pemberian tugas dan resitasi, adapun kelemahan yang dimiliki yaitu sebagai berikut:

- 1) Tidak semua siswa mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan tugas sendiri di luar kelas.
- 2) Mungkin tugas siswa dikerjakan orang lain.
- 3) Siswa lebih menggantungkan temannya bagi yang tidak mampu.
- 4) Siswa yang tidak mempunyai waktu belajar karena membantu orang tuanya akan mudah frustrasi.
- 5) Bagi siswa yang tidak mempunyai buku referensi banyak, akan mudah tidak melaksanakan tugas tersebut.

Adapun kelemahan dari pemberian tugas terstruktur dapat diatasi dengan cara:

- 1) Tugas yang diberikan kepada siswa hendaklah jelas, sehingga mereka mengerti apa yang harus dikerjakan.
- 2) Tugas yang diberikan kepada siswa dengan memperlihatkan perbedaan individu masing-masing.
- 3) Waktu untuk menyelesaikan tugas harus cukup.
- 4) Adakan kontrol dan pengawasan yang sistematis atas tugas yang diberikan sehingga mendorong siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh.
- 5) Tugas yang diberikan hendaklah mempertimbangkan:
 - Menarik minat dan perhatian siswa.
 - Mendorong siswa untuk mencari, mengalami, dan menyampaikan.
 - Diusahakan tugas itu praktis dan ilmiah.

- Bahan pelajaran yang ditugaskan agar diambilkan dari hal-hal yang sudah dikenal siswa.

Adapun langkah-langkah menggunakan metode pemberian tugas terstruktur menurut (Djamarah, 2006) sebagai berikut:

- 1) Fase pemberian tugas
Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan:
 - Tujuan yang akan dicapai.
 - Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut.
 - Sesuai dengan kemampuan siswa.
 - Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
 - Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
- 2) Langkah Pelaksanaan Tugas
 - Diberikan bimbingan dan pengawasan oleh guru.
 - Diberikan dorongan sehingga siswa mau bekerja dan menyelesaikan tugas.
 - Dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain.
 - Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.
- 3) Fase mempertanggung jawabkan tugas
 - Laporan siswa baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakannya.
 - Ada tanya jawab/diskusi kelas untuk memperoleh gambaran kemajuan siswa dalam menyelesaikan tugas dan mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa selama mengerjakan tugas.
 - Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka dilakukan tindakan berupa pembelajaran dengan menggunakan metode pemberian tugas terstruktur. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan dalam penelitian meliputi : 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi atau pengamatan, dan 4) refleksi. Penelitian tindakan ini dilakukan dalam 2 siklus dimana setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SD Negeri 103 Barru. Subjek penelitian adalah siswa kelas II yang terdaftar pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 20 orang dengan siswa laki-laki sebanyak 11 orang dan siswa perempuan 9 orang, secara umum kemampuan kognitif siswa kelas II berada pada kemampuan sedang. Penelitian direncanakan akan dilaksanakan selama 2 bulan yaitu dari bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2022.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa berupa tes hasil belajar, lembar observasi dan angket.

1. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar yang dimaksud diberikan siswa untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa terhadap materi pelajaran matematika setelah diterapkan metode pemberian tugas terstruktur. Tes hasil belajar diberikan pada setiap akhir siklus.

2. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran metode pemberian tugas terstruktur.

3. Angket

Angket digunakan untuk mendapatkan data tentang tanggapan siswa terhadap metode pemberian tugas terstruktur.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini, direncanakan pelaksanaannya selama 2 siklus (siklus I dan siklus II) masing-masing dilakukan 2 kali pertemuan setiap siklus mengikuti tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data mengenai hasil belajar matematika diambil dari tes hasil belajar setiap siklus.
2. Data mengenai aktivitas siswa diambil dari hasil observasi langsung pada saat proses pembelajaran. Adapun aktivitas siswa yang diamati adalah :
 - a) Kehadiran dalam kelas
 - b) Mengerjakan tugas terstruktur dengan baik
 - c) Tugas dapat dikerjakan secara mandiri atau berkelompok
 - d) Menjawab pertanyaan dari guru atau siswa
 - e) Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi yang dipelajari
 - f) Mengerjakan tugas di papan tulis
 - g) Memberikan bantuan kepada siswa lain yang belum paham
 - h) Tidak melakukan aktivitas yang tidak berkaitan dengan pelajaran seperti mengganggu teman, membuat kegaduhan dan bermain-main dalam kelas.
3. Data tentang tanggapan siswa terhadap pemberian tugas diperoleh dengan menggunakan lembar angket.
4. Data mengenai aktivitas guru diambil dari hasil observasi langsung pada saat proses pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dan teknik analisis kuantitatif,

Indikator Keberhasilan Penelitian

Untuk mengetahui keberhasilan dari penelitian dan pengujian hipotesis tindakan ditetapkan indikator keberhasilan sebagai berikut:

1. Meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II.
2. Meningkatnya rata-rata skor hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.
3. Meningkatnya ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Dimana ketuntasan secara individual tercapai jika siswa memperoleh nilai minimal 71 dan ketuntasan secara klasikal tercapai jika 85% siswa mencapai predikat tuntas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

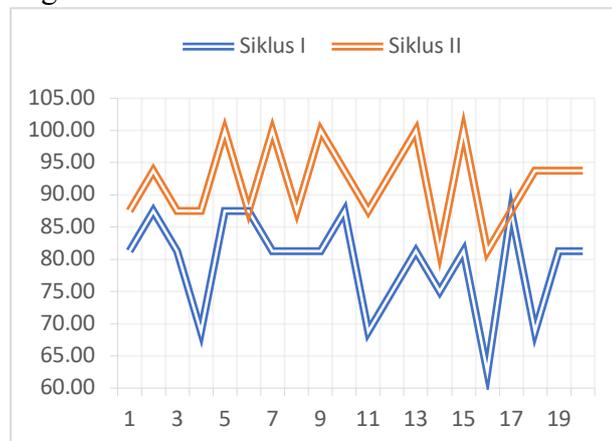
Hasil Penelitian

1. Aktivitas Belajar Siswa

Dalam penelitian ini, dilakukan penelitian terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang menjadi faktor penelitian meliputi,

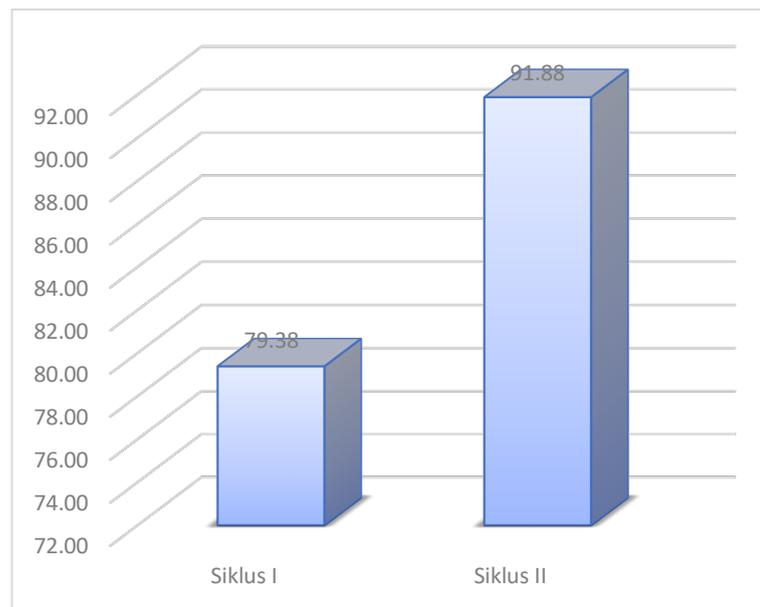
- a) Kehadiran dalam kelas
- b) Mengerjakan tugas terstruktur dengan baik
- c) Tugas dapat dikerjakan secara mandiri atau berkelompok
- d) Menjawab pertanyaan dari guru atau siswa
- e) Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi yang dipelajari
- f) Mengerjakan tugas di papan tulis
- g) Memberikan bantuan kepada siswa lain yang belum paham
- h) Tidak melakukan aktivitas yang tidak berkaitan dengan pelajaran seperti mengganggu teman, membuat kegaduhan dan bermain-main dalam kelas.

Data yang dianalisis pada bagian ini adalah data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada setiap proses pembelajaran dengan penerapan metode pemberian tugas terstruktur di kelas II. Hasil observasi atau pengamatan terhadap aktivitas siswa kelas II sebanyak 20 orang siswa akan tampak pada gambar sebagai berikut ini.



Gambar 1 Grafik Hasil Observasi Aktivitas Belajar

Berdasarkan grafik aktivitas belajar siswa di atas menunjukkan peningkatan aktivitas belajar dari setiap siklus, siswa mencapai skor aktivitas yang lebih baik pada setiap pertemuan, hampir semua indikator aktivitas belajar yang diamati dapat sepenuhnya dilakukan oleh siswa kelas II. Hal tersebut menunjukkan semangat dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran dengan metode pemberian tugas terstruktur. Rata-rata skor pengamatan aktivitas belajar disajikan pada gambar berikut ini.



Gambar 2 Grafik Rata-rata Aktivitas

2. Hasil Belajar Matematika

Data yang diperoleh dari tes hasil belajar yang diberikan pada setiap akhir siklus, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran tentang hasil belajar matematika siswa, yaitu sebagai berikut:

a. Tes Hasil Belajar Siklus I

Deskripsi secara kuantitatif hasil belajar matematika siswa berdasarkan hasil tes pada siklus I dapat dilihat pada Tabel di bawah ini

Tabel 1 Statistik Skor Hasil Belajar Siklus I

Uraian	Nilai
Jumlah Siswa	20
Jumlah Nilai	1669
Rata-rata	83,47
Standar Deviasi	9,26
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	97
Skor Terendah	69
Rentang Skor	28

Data pada Tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa setelah diadakan proses pembelajaran melalui Metode Pemberian Tugas Terstruktur adalah 83,47 dan jumlah nilai sebesar 1669. Standar deviasi 9,26, skor tertinggi yang diperoleh siswa pada siklus I ini adalah 97 dari skor ideal 100 sedangkan skor terendah adalah 69 sehingga rentang skor pada tes hasil belajar siklus I sebesar 28. Apabila skor hasil belajar matematika siswa dikelompokkan dalam empat kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase nilai seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 2 Distribusi Hasil Belajar Matematika Siklus I

Interval Skor	Predikat	Frekuensi	Persentase
91 – 100	Sangat Baik	4	20
81 – 90	Baik	9	45
71 – 80	Cukup	3	15
$N \leq 70$	Kurang	4	20
Jumlah		20	100

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa siswa kelas II yang telah dibelajarkan dengan pembelajaran melalui Metode Pemberian Tugas Terstruktur dengan hasil belajar mencapai predikat Sangat Baik ada 4 orang siswa atau 20%, predikat Baik ada 9 orang siswa atau 45%, terdapat 3 orang siswa atau 15% dengan predikat Cukup, dan terdapat 4 orang siswa yang mencapai predikat Kurang. Maka dapat dikemukakan bahwa berdasarkan rata-rata nilai capaian hasil belajar siswa kelas II setelah dilaksanakan proses pembelajaran melalui Metode Pemberian Tugas pada siklus I berada dalam predikat Baik.

Jika hasil belajar matematika siswa pada siklus pertama dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar matematika siswa dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3 Ketuntasan Belajar Matematika Siklus I

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
71 – 100	Tuntas	16	80 %
0 – 70	Belum Tuntas	4	20 %
Jumlah		20	100 %

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 16 siswa atau sebesar 80 % dan siswa yang belum tuntas sebanyak 4 orang siswa atau sebesar 20 %. Dapat disimpulkan bahwa pada siklus I hasil belajar matematika siswa belum mencapai ketuntasan belajar klasikal yakni sebesar 85 % sehingga perlu dilanjutkan perbaikan pada siklus II karena indikator keberhasilan penelitian belum dicapai meskipun secara rata-rata hasil belajar Siklus I diperoleh 83,47 yang telah melampaui KKM.

b. Tes Hasil Belajar Siklus II

Deskripsi secara kuantitatif hasil belajar matematika siswa berdasarkan hasil tes pada siklus II dapat dilihat pada di bawah ini.

Tabel 4 Statistik Skor Hasil Belajar Siklus II

Uraian	Nilai
Jumlah Siswa	20
Jumlah Nilai	1784
Rata-rata	89,20
Standar Deviasi	7,35
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	100
Skor Terendah	76
Rentang Skor	24

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika siswa setelah diadakan pembelajaran melalui Metode Pemberian Tugas Terstruktur adalah 89,20 dengan

jumlah nilai 1784. Standar deviasi mencapai 7,35, skor tertinggi yang diperoleh siswa pada siklus II adalah skor ideal yakni 100, sedangkan skor terendah adalah 79. Apabila skor hasil belajar matematika siswa dikelompokkan dalam empat kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase nilai seperti pada Tabel di bawah ini.

Tabel 5 Distribusi Hasil Belajar Matematika Siklus II

Interval Skor	Predikat	Frekuensi	Persentase
91 – 100	Sangat Baik	10	50
81 – 90	Baik	6	30
71 – 80	Cukup	4	20
$N \leq 70$	Kurang	0	0
Jumlah		20	100

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa siswa dengan hasil belajar mencapai predikat Sangat Baik terdapat 10 orang siswa atau sebesar 50 %, terdapat 6 orang siswa atau sebesar 30 % dengan predikat baik, dan terdapat 4 orang siswa atau 20 % dengan predikat Cukup, dan tidak ada siswa atau 0 % yang mencapai predikat Kurang setelah dilaksanakan proses pembelajaran melalui metode Pemberian Tugas Terstruktur.

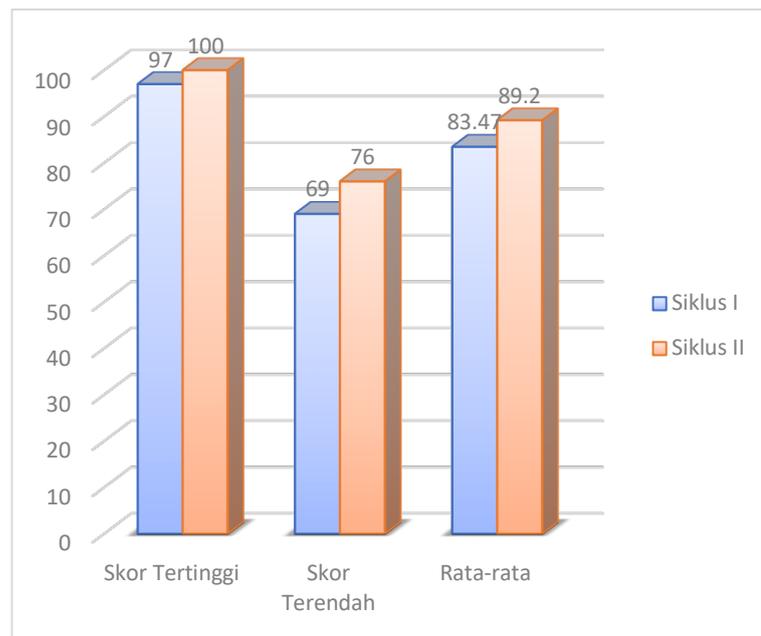
Maka dapat dikemukakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas II yang mencapai 89,20 setelah dilaksanakan proses pembelajaran melalui Metode Pemberian Tugas Terstruktur berada dalam kategori Baik. Jika hasil belajar matematika siswa pada siklus II dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar matematika siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6 Ketuntasan Belajar Matematika Siklus II

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
71 – 100	Tuntas	20	100 %
0 – 70	Belum Tuntas	0	0 %
Jumlah		20	100

Data pada Tabel 6 terlihat bahwa jumlah siswa yang tuntas sebanyak 20 siswa atau 100 % dan siswa yang belum tuntas 0 %. Maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus II hasil belajar matematika siswa kelas II telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

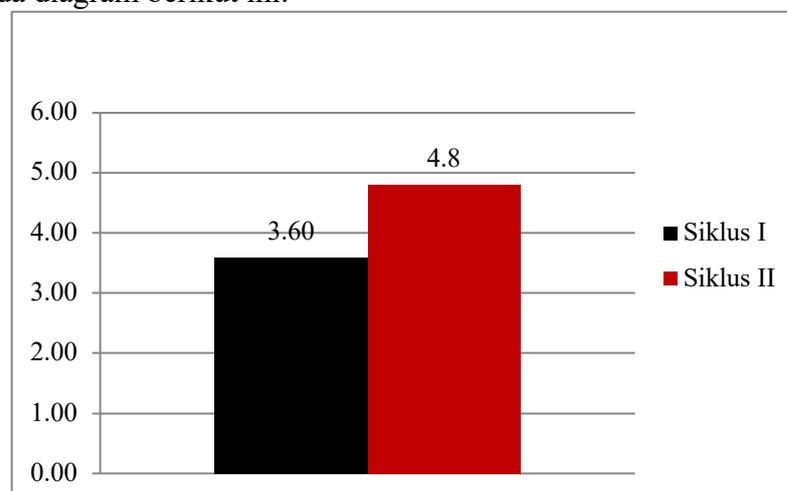
Berdasarkan hasil siklus I dan siklus II dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar pada tema Hidup Rukun muatan matematika terhadap siswa kelas II UPTD SD Negeri 103 Barru pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 setelah dilakukan pembelajaran dengan Metode Pemberian Tugas Tertentu. Peningkatan hasil belajar siswa kelas II dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3 Diagram Hasil Belajar

3. Hasil Analisis Observasi Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran Melalui Metode Pemberian Tugas

Pada penelitian ini observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan yaitu, pada siklus I sebanyak 2 kali pertemuan, dan pada siklus II juga 2 kali pertemuan. Setelah dilakukan analisis, maka deskripsi hasil observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran Melalui Metode Pemberian Tugas dan Resitasi dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 4 Diagram Batang Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran Metode Pemberian Tugas pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram 4 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dari siklus I ke siklus II yakni dari 3,6 meningkat menjadi 4,8 sehingga kemampuan guru mengelola pembelajaran berada pada kategori "baik".

Refleksi Pelaksanaan Pembelajaran

1. Refleksi Siklus I

Pada siklus I ini dilaksanakan selama tiga kali pertemuan, dimana dua kali pertemuan dilaksanakan proses pembelajaran dan satu kali pertemuan (pertemuan ke tiga) dilaksanakan tes hasil belajar untuk siklus I. Dalam siklus ini, proses pembelajaran dimulai dengan mengecek kehadiran siswa, menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa serta menyampaikan metode pembelajaran yang digunakan yakni Metode Pemberian Tugas. Dalam proses pembelajaran siswa dibagi menjadi lima kelompok yang heterogen tiap kelompok terdiri dari empat orang siswa yang heterogen (berkemampuan tinggi, sedang dan rendah). Pembagian kelompok ini dimaksudkan agar seluruh siswa dapat berperan secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga kondisi kelas lebih hidup serta memudahkan guru dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terlihat kurang aktif mengikuti pelajaran, selain itu masih kurangnya keberanian siswa dalam setiap kelompok untuk mempersentasikan dan mempertanggungjawabkan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab soal-soal masih di dominasi oleh siswa yang pandai, umumnya siswa belum menunjukkan keberanian dan sikap percaya diri serta dipenuhi rasa takut. Masih terdapat beberapa siswa yang bersikap pasif dalam proses pembelajaran misalnya diam, melakukan aktivitas lain ketika pembelajaran berlangsung.

Pada akhirnya pertemuan siklus I, siswa diberi tes untuk menguji kemampuan mereka atas materi yang telah dibahas pada pertemuan siklus I sebelumnya. Dalam pelaksanaannya berlangsung tertib, lancar walaupun masih ada siswa yang berusaha mencontek jawaban temannya, ini disebabkan dari kebiasaan mereka sebelumnya.

2. Refleksi Siklus II

Pelaksanaan siklus II sama dengan pelaksanaan siklus I yakni dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan, dimana dua kali pertemuan dilaksanakan proses pembelajaran atau tatap muka dan satu kali pertemuan dilaksanakan tes hasil belajar. Dalam siklus ini pula, proses pembelajaran dimulai dengan mengecek kehadiran siswa, menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran, dan metode yang akan digunakan dan memotivasi siswa agar lebih tertarik belajar dengan menggunakan Metode Pemberian Tugas terstruktur.

Pada siklus II ini, keaktifan siswa semakin meningkat. Setiap siswa terlihat bersemangat dalam mempertanggungjawabkan hasil pekerjaannya, sehingga menambah perhatian, keaktifan, dan kesungguhan siswa dalam proses pembelajaran. Dari beberapa kejadian di atas, maka dapat dikatakan bahwa interaksi proses pembelajaran pada siklus II meningkat. Ini menunjukkan aktivitas siswa pada siklus II meningkat dibanding siklus I, dan siswa telah terbiasa dengan pembelajaran melalui Metode Pemberian Tugas Terstruktur. Begitu juga dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran melalui Metode Pemberian Tugas Terstruktur dalam kategori baik. Hal ini terlihat dari tercapainya kriteria ketuntasan belajar baik secara individual maupun secara klasikal. Dengan tercapainya ketuntasan hasil belajar tersebut maka kegiatan penelitian dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika pada tema hidup rukun melalui Metode Pemberian Tugas Terstruktur pada siswa kelas II UPTD SD Negeri 103 Barru tidak dilanjutkan lagi ke siklus selanjutnya.

Analisis Refleksi Siswa

Analisis terhadap refleksi tanggapan siswa, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendapat Siswa tentang Pelajaran Matematika

Pada awalnya siswa kurang senang dan tertarik dengan pelajaran matematika dikarenakan anggapan siswa bahwa pelajaran matematika sebagai sesuatu yang sulit atau susah. Bagi siswa yang senang dengan pelajaran matematika mereka sangat senang karena matematika

adalah pelajaran yang menarik karena penuh dengan tantangan. Mereka bangga dan merasakan kepuasan tersendiri jika dapat menemukan jawaban dengan benar.

2. Pendapat Siswa tentang pembelajaran dengan metode tugas terstruktur

Pada umumnya mereka senang belajar dengan penerapan metode pemberian tugas terstruktur, karena dengan metode tersebut siswa yang mengalami kejenuhan dalam belajar bisa kembali bersemangat, dan siswa yang sering bermain atau kurang memperhatikan pelajaran menjadi antusias dan fokus terhadap pelajaran. Umumnya siswa sangat mengharapkan agar kiranya metode pemberian tugas terstruktur terus diterapkan oleh guru pada saat melakukan proses pembelajaran agar mereka lebih giat dalam belajar sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajarnya.

Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas II pada tema hidup rukun. Tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa adalah melalui Metode Pemberian Tugas Terstruktur.

Metode Pemberian Tugas Terstruktur yaitu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar kemudian harus dipertanggungjawabkannya. Tugas dapat dikerjakan dimana saja, bukan hanya dapat diselesaikan di kelas tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di tempat lainnya.

Dengan menerapkan Metode Pemberian Tugas Terstruktur pada awal penelitian ini, terlihat bahwa proses pembelajaran telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa setiap siklus. Dimana perhatian, keaktifan dan motivasi siswa untuk belajar mengalami kemajuan. Pada siklus I, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran termasuk dalam kategori baik. Hal ini mungkin disebabkan karena siswa belum bisa beradaptasi dengan metode pembelajaran yang diterapkan guru.

Namun demikian pencapaian hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes siklus I sudah baik karena rata-rata yang dicapai sebesar 83,47. Dari 20 siswa sebagai subjek penelitian, terdapat 16 siswa yang mencapai predikat tuntas belajar dengan skor 71 ke atas dan 4 orang siswa yang belum tuntas belajar yaitu yang memperoleh skor dibawah 71, melihat hal tersebut maka peneliti yang juga berperan sebagai guru mengatasi ketidaktercapaian target yang telah ditetapkan dalam penelitian ini pada siklus I.

Berdasarkan refleksi pada siklus I, maka diputuskan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan Metode Pemberian Tugas Terstruktur tetap dilanjutkan pada siklus II dengan penekanan pada aspek-aspek yang belum tercapai yaitu guru perlu meningkatkan upaya memotivasi siswa memberikan tanggapan dalam proses pembelajaran, dan memberikan pemahaman tentang konsep dasar.

Siklus II dilaksanakan tatap muka pada pertemuan ketiga dan keempat, serta dilakukan tes hasil belajar pada akhir siklus II. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran Siklus II sebagai hasil refleksi siklus I. Pada siklus II kegiatan pembelajaran semakin baik, ditinjau dari segi guru dan siswa. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran. Walaupun tidak terlalu besar akan tetapi menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas yang dilakukan oleh siswa dari pertemuan ketiga ke pertemuan keempat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa melalui Metode Pemberian Tugas Terstruktur dapat meningkatkan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung serta meningkatnya hasil belajar matematika siswa. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nashruddin, dkk (2019); Wahyuddin (2020), & Legiman, (2021) yang menunjukkan bahwa pemberian tugas terstruktur dapat meningkatkan hasil belajar

Matematika siswa. lebih lanjut menurut Agusalm (2012) pemberian tugas tersendiri sudah dapat mempengaruhi hasil prestasi belajar siswa.

Kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan metode ini selama proses pembelajaran berlangsung tersebut membuahkan hasil belajar siswa yang baik. Meningkatnya perhatian dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, serta tercapainya ketuntasan belajar secara klasikal maupun individual telah tercapai maka penelitian ini sudah dapat dianggap berhasil.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas II UPTD SD Negeri 103 Barru melalui Metode Pemberian Tugas Terstruktur telah mengalami peningkatan. Hal tersebut ditandai dengan :

1. Meningkatnya rata-rata skor aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II yaitu 79,38 meningkat menjadi 91,88.
2. Meningkatnya skor rata-rata hasil belajar dari siklus I ke siklus II yaitu dari 83,47 meningkat menjadi 89,20.
3. Ketuntasan klasikal kelas II yang meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu dari 80% menjadi 100% atau semua siswa kelas II sebanyak 20 orang telah mencapai kriteria ketuntasan.

Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian, diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Karena Metode Pemberian Tugas Terstruktur dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa, maka disarankan guru kelas II untuk menerapkan pembelajaran dengan metode pemberian tugas terstruktur.
2. Kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti hal yang serupa, penulis menyarankan agar masalah yang diberikan harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa, demi meningkatkan kemampuan aktivitas dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusalim, J. (2012). *Pengaruh Metode Ekspositori Disertai Pemberian Kuis Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 22 Makassar* (Doctoral dissertation, universitas negeri makassar).
- Djamarah, Bahri dkk. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Legiman, A. (2021). Peningkatan disiplin dan hasil belajar matematika pada pembelajaran tatap muka masa pandemi covid 19 dengan tugas terstruktur. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1).
- Nashruddin, N., & Roslina, R. (2019). Pemberian tugas terstruktur untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas xi smk. *HISTOGRAM: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 1-13.
- Sagala, Syaiful. (2005). *Konsep dan Makna Pelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Thoifuri. (2007). *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: RasAIL Media Group.
- Wahyuddin, W. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran dengan Pemberian Tugas Terstruktur Disertai Umpan Balik. *Media Pendidikan Matematika*, 8(2), 61-74.

